

Penanaman Nilai Nasionalisme melalui Pembelajaran Anak Usia Dini di TK

Seslin Gowasa^{1*}, Syifa Fauziah²

^{1,2}Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 03-08-2026

Accepted 19-09-2026

Published 25-09-2026

Keywords:

Nationalism Values;

Early Childhood;

Learning Process;

Character Education.

ABSTRACT

Instilling the values of nationalism from an early age plays an important role in shaping a generation that loves their homeland, appreciates diversity, and has an awareness of being citizens from a young age. However, in practice this effort still faces obstacles, such as the limited variety of patriotic-themed learning media and the influence of foreign culture, which makes children more familiar with foreign figures than with Indonesian culture. This study aims to describe the implementation of instilling nationalism values through the learning process, while also identifying the forms of activities and obstacles faced at TK Mujahidin, Ungaran, Semarang Regency. This research used a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews with the principal and class teachers, and documentation of learning activities. The validity of the data was strengthened through source and method triangulation, while data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the instillation of nationalist values occurs integratively within the learning process and school culture, reflected in daily routines that emphasize discipline, order, responsibility, and mutual respect. Forms of activities include habituation such as marching and queuing, singing national and regional songs, introducing national symbols, thematic learning with nationalistic content, and the exemplary behavior of teachers. The challenges faced include the children's developing self-regulation abilities, the lack of continuity of habituation between school and home, the limited variety of patriotic-themed learning media, and the influence of technology and foreign culture.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



*Corresponding Author:

Seslin Gowasa

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

Email: seslingowasa@gmail.com

PENDAHULUAN

Nilai nasionalisme memiliki peran penting dalam membentuk karakter warga negara yang berjiwa cinta tanah air, menghormati simbol-simbol kenegaraan, dan memiliki kebanggaan terhadap identitas bangsa. Di era globalisasi yang berkembang pesat, nilai tersebut kerap menghadapi tantangan akibat derasnya pengaruh budaya asing yang dengan

mudah diakses melalui teknologi digital, termasuk oleh anak-anak sejak usia dini. Karena itu, penanaman nasionalisme menjadi bagian esensial dalam pendidikan, khususnya pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Mujtahidin & Rachman, 2021). Masa usia dini dikenal sebagai *golden age*, yakni periode krusial pembentukan nilai, sikap, dan kebiasaan, sehingga nilai-nilai kebangsaan akan lebih tertanam apabila diperoleh melalui pengalaman belajar yang bermakna dan berulang (Luthfillah et al., 2022).

Proses pembelajaran menjadi media utama dalam menginternalisasikan nilai nasionalisme secara sistematis, melalui kegiatan seperti menyanyikan lagu kebangsaan, mengenal pahlawan nasional, memahami lambang negara, dan membiasakan sikap cinta tanah air (Mujtahidin & Rachman, 2021). Guru memegang peranan strategis dalam pembentukan karakter tersebut, bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan yang perilakunya ditiru peserta didik; kedisiplinan dan penghargaan guru terhadap budaya lokal terbukti memperkuat pembentukan karakter kebangsaan anak (Rifki et al., 2023). Meski demikian, gaya hidup modern membuat banyak anak lebih mengenal budaya populer asing daripada budaya daerahnya sendiri, sehingga pendidikan nasionalisme perlu dikemas secara kreatif, kontekstual, dan menyenangkan agar tidak hanya bersifat hafalan (Luthfillah et al., 2022). Penggunaan media pembelajaran kreatif, seperti simbol negara dan permainan edukatif, terbukti mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai kebangsaan (Nurohmah et al., 2023), sementara kegiatan rutin seperti jurnal pagi dan pembiasaan harian efektif memperkuat semangat nasionalisme secara berkelanjutan, bukan hanya pada peringatan hari besar (Haryani et al., 2025).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di TK Mujahidin Ungaran masih belum optimal, karena kegiatan bermuatan kebangsaan cenderung terbatas pada momen-momen tertentu seperti hari besar nasional, media pembelajaran bertema kebangsaan yang tersedia masih minim variasi, serta derasnya pengaruh budaya asing melalui gawai dan tayangan digital yang membuat anak lebih akrab dengan tokoh dan budaya luar dibandingkan simbol dan pahlawan bangsa sendiri. Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pentingnya penanaman nilai nasionalisme sejak usia dini dengan pelaksanaannya di lapangan yang belum terprogram secara sistematis, sehingga penelitian yang mendalam mengenai pelaksanaan, bentuk kegiatan, dan kendala penanaman nilai nasionalisme pada anak usia dini menjadi penting untuk dilakukan.

Penanaman nasionalisme juga tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa, seperti sopan santun, gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab (Wuryandani, 2017). Kajian *civic education* menegaskan bahwa pembentukan identitas nasional sebaiknya dimulai sejak usia dini melalui pendidikan nilai, keteladanan, dan pengalaman sosial (Azzahra et al., 2024), sementara media pembelajaran interaktif seperti permainan edukatif berbasis lapbook terbukti efektif menumbuhkan jiwa nasionalisme anak usia dini (Handayani & Suryani, 2024). Namun demikian, proses penanaman nilai nasionalisme masih menghadapi kendala seperti pengaruh budaya asing yang semakin kuat di era globalisasi, terbatasnya media pembelajaran bertema kebangsaan, serta kurangnya dukungan lingkungan dan kesinambungan pola asuh antara sekolah dan rumah (Azima et al., 2021). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai penanaman nilai nasionalisme di TK Mujahidin Ungaran, Kabupaten Semarang menjadi penting untuk dilakukan guna mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran, bentuk kegiatan, serta kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis nilai nasionalisme pada anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena dianggap paling sesuai untuk menggali secara mendalam proses penanaman nilai nasionalisme pada anak usia dini serta memahami makna kegiatan pembelajaran yang terjadi secara alami di lingkungan pendidikan anak. Penelitian dilaksanakan di TK Mujahidin Ungaran, Kaligawe Susukan, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang, selama satu bulan pada Januari 2026. Fokus penelitian meliputi dua aspek utama, yaitu pelaksanaan pembelajaran berorientasi nilai nasionalisme dan peran/strategi guru dalam menanamkan nilai tersebut. Sumber data terdiri atas data primer dari wawancara dan observasi langsung dengan kepala sekolah serta guru kelas, dan data sekunder berupa profil sekolah, program pembiasaan, rencana pelaksanaan pembelajaran harian, serta dokumentasi kegiatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah dan guru kelas, serta studi dokumentasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2017; Miles & Huberman, 1994).

Penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama. Tahap pertama adalah tahap persiapan, meliputi studi pendahuluan ke lokasi penelitian, penyusunan pedoman observasi dan pedoman wawancara, serta permohonan izin penelitian kepada pihak sekolah. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan, yaitu pengumpulan data di lapangan selama satu bulan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap ketiga adalah tahap analisis data, yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap keempat adalah tahap penyusunan laporan, yaitu penyusunan hasil penelitian ke dalam bentuk laporan ilmiah yang sistematis.

Teknik pengumpulan data dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran, kegiatan pembiasaan pagi, serta interaksi guru dan anak selama kegiatan belajar berlangsung, menggunakan pedoman observasi yang memuat indikator bentuk kegiatan penanaman nilai nasionalisme. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah dan guru kelas dengan pertanyaan seputar strategi, bentuk kegiatan, serta kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai nasionalisme pada anak usia dini. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan profil sekolah, rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), serta foto kegiatan pembelajaran sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama satu bulan di TK Mujahidin Ungaran, ditemukan bahwa penanaman nilai nasionalisme pada anak usia dini dilaksanakan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah sehari-hari, bukan sekadar kegiatan seremonial pada peringatan hari besar. Hasil penelitian disajikan dalam tiga bagian, yaitu pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme, bentuk kegiatan pembelajaran yang digunakan, serta kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya.

Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme pada Anak Usia Dini

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menanamkan nasionalisme melalui kegiatan konkret, seperti pengenalan simbol negara, menyanyikan lagu kebangsaan, serta pembiasaan sikap hormat dan tertib. Anak-anak diperkenalkan dengan identitas bangsa

melalui simbol, lagu, dan cerita sederhana yang dikaitkan dengan tema pembelajaran, sehingga nasionalisme tertanam sebagai kebiasaan melalui pengalaman langsung, bukan sekadar materi hafalan. Kepala Sekolah TK Mujahidin Ungaran menjelaskan bahwa nilai nasionalisme diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar sehari-hari sehingga anak terbiasa sejak dari rutinitas kelas hingga keteladanan sikap guru (WKS1, 2 Februari 2026). Hal ini juga ditegaskan oleh guru kelas, yang menyatakan bahwa pengenalan nasionalisme dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan dan dilakukan berulang, seperti menyanyikan lagu nasional, mengenalkan simbol negara melalui gambar, serta bercerita tentang pahlawan (WG1, 2 Februari 2026).

Salah satu wujud konkret pembiasaan tersebut tampak pada kegiatan apel pagi dan penghormatan bendera Merah Putih yang dilaksanakan secara rutin di halaman sekolah setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Anak-anak dibiasakan berbaris rapi, berdiri tegak, dan memberi sikap hormat ketika bendera dikibarkan, didampingi oleh guru yang turut memberi contoh sikap khidmat. Kegiatan ini menjadi media konkret bagi anak untuk mengenal simbol negara sekaligus melatih kedisiplinan, kekompakan, dan rasa hormat terhadap identitas bangsa sejak usia dini.



Gambar 1. Kegiatan apel pagi dan penghormatan bendera Merah Putih di TK Mujahidin Ungaran

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona (2013) yang menekankan tiga komponen utama karakter, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Anak-anak di TK Mujahidin tidak hanya mengenal bendera merah putih atau lagu nasional sebagai pengetahuan, tetapi juga dilatih menunjukkan perilaku disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong sebagai wujud tindakan nyata nasionalisme. Strategi keteladanan guru yang ditemukan juga sejalan dengan falsafah Ki Hajar Dewantara “ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani” (Mudana, 2019), serta mendukung tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menekankan pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat.

Temuan mengenai keteladanan guru sebagai strategi utama dalam pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme ini memperkuat hasil penelitian Rifki et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa sikap dan perilaku guru sehari-hari menjadi faktor penentu dalam pembentukan karakter kebangsaan anak usia dini, bahkan lebih berpengaruh dibandingkan penyampaian materi secara verbal.

Bentuk Kegiatan Pembelajaran dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme

Nilai nasionalisme tidak diajarkan sebagai materi khusus, melainkan dimasukkan ke dalam pembelajaran tematik dan rutinitas harian anak yang dirancang sesuai karakteristik

anak usia dini. Bentuk kegiatan pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian ini dirangkum pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Bentuk Kegiatan Penanaman Nilai Nasionalisme di TK Mujahidin Ungaran

No	Bentuk Kegiatan	Deskripsi Pelaksanaan
1	Pembiasaan rutinitas harian	Berbaris sebelum masuk kelas, antre dengan tertib, mematuhi aturan kelas, menjaga kebersihan, dan tugas piket sederhana yang menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan.
2	Menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah	Mengajak anak menyanyikan Indonesia Raya, Garuda Pancasila, Tanah Airku, dan lagu daerah sederhana sebagai media yang menyenangkan untuk mengenal identitas bangsa.
3	Pengenalan simbol negara	Mengenalkan bendera merah putih, lambang Garuda Pancasila, dan gambar pahlawan nasional melalui tanya jawab, pengamatan gambar, serta kegiatan menggambar dan mewarnai.
4	Pembelajaran tematik bermuatan kebangsaan	Mengintegrasikan nilai nasionalisme ke tema Tanah Airku, Pahlawan, Budaya Indonesia, dan Lingkungan melalui cerita pahlawan dan diskusi ringan.
5	Keteladanan guru	Guru menunjukkan sikap disiplin, tertib, ramah, dan menghargai sesama sebagai model perilaku yang ditiru anak dalam keseharian.

Selain kegiatan yang tercantum pada Tabel 1, penanaman nilai nasionalisme juga tampak melalui kegiatan penyambutan pagi (*morning greeting*) yang dilakukan guru setiap kali anak tiba di sekolah. Guru menyambut anak di depan pintu kelas dengan senyum, salam, dan sapaan hangat, sekaligus mengingatkan anak untuk merapikan pakaian dan memberi salam kepada guru dan teman. Kebiasaan ini melatih anak untuk bersikap sopan,



Gambar 2. Kegiatan penyambutan pagi oleh guru di TK Mujahidin Ungaran

Kegiatan pembiasaan harian merupakan bentuk yang paling dominan, sebagaimana disampaikan Kepala Sekolah bahwa nasionalisme ditanamkan bukan hanya saat hari besar, melainkan dimasukkan ke kegiatan rutin anak seperti tertib, disiplin, dan mengikuti aturan (WKS1, 2 Februari 2026). Guru kelas juga menyampaikan bahwa anak lebih mudah menangkap nilai kebangsaan melalui kegiatan yang mereka sukai, seperti menyanyi lagu nasional dan mendengarkan cerita pahlawan (WG1, 2 Februari 2026). Kelima bentuk

kegiatan tersebut didukung oleh teori pendidikan karakter Lickona (2013) dan teori keteladanan Ki Hajar Dewantara (Mudana, 2019), sehingga proses penanaman nasionalisme tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi masuk ke pembentukan sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan mengenai dominannya kegiatan pembiasaan rutinitas harian sejalan dengan penelitian Haryani et al. (2025) yang menegaskan bahwa pembiasaan berkelanjutan lebih efektif menanamkan nasionalisme dibandingkan kegiatan yang hanya dilakukan pada peringatan hari besar. Penggunaan media pembelajaran kreatif seperti kegiatan kolase dan simbol negara pada penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Nurohmah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa media pembelajaran kreatif mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai kebangsaan dibandingkan metode ceramah atau hafalan.

Pendampingan Individual dan Pembelajaran Kreatif Bermuatan Kebangsaan

Selain kegiatan klasikal, guru juga memberikan pendampingan individual kepada anak yang membutuhkan bimbingan lebih, misalnya dalam kegiatan menulis dan mengenal huruf. Pendekatan personal ini memungkinkan guru menanamkan nilai kedisiplinan, kesabaran, dan tanggung jawab secara langsung sesuai kebutuhan setiap anak, sekaligus memberi ruang bagi anak untuk merasa diperhatikan dan dihargai sebagai individu, sejalan dengan prinsip pendidikan yang berpusat pada anak (*child-centered*).



Gambar 3. Pendampingan individual guru dalam kegiatan menulis

Kreativitas guru dalam merancang media pembelajaran turut memperkuat penanaman nilai kebangsaan, misalnya melalui kegiatan kolase dan mewarnai bertema lingkungan dan alam Indonesia menggunakan bahan sederhana seperti plastisin warna-warni dan kertas. Kegiatan semacam ini melatih motorik halus anak sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap kekayaan alam dan lingkungan sebagai bagian dari rasa cinta tanah air, serta mendukung pembelajaran tematik bermuatan kebangsaan yang telah dirangkum pada Tabel 1.



Gambar 4. Kegiatan kolase dan kreativitas anak bertema lingkungan di TK Mujahidin Ungaran

Kendala dalam Penanaman Nilai Nasionalisme pada Anak Usia Dini

Meskipun telah diupayakan secara terintegrasi, pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di TK Mujahidin Ungaran masih menghadapi sejumlah kendala. Pertama, karakteristik perkembangan anak usia dini yang kemampuan regulasi dirinya masih berkembang menyebabkan sebagian anak belum konsisten menunjukkan perilaku disiplin dan tertib, seperti sulit menunggu giliran atau mengontrol emosi. Kedua, kurangnya kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan rumah menyebabkan nilai yang dilatihkan di sekolah mudah memudar apabila tidak diperkuat pola asuh keluarga, sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) yang menempatkan keluarga sebagai mikrosistem paling berpengaruh (Oktaviana et al., 2023). Ketiga, sebagian orang tua masih lebih menekankan aspek akademik (calistung) dibanding nilai karakter kebangsaan, sehingga program pembiasaan sekolah kurang mendapat penguatan di rumah.

Keempat, keterbatasan variasi media pembelajaran bertema kebangsaan membuat kegiatan kurang eksploratif dan anak cepat bosan. Kelima, pengaruh gadget, tayangan digital, dan budaya asing membuat sebagian anak lebih mengenal tokoh kartun luar negeri dibanding pahlawan nasional. Keenam, perbedaan latar belakang sosial dan pola asuh menyebabkan kesenjangan kesiapan anak dalam menerima pembiasaan. Ketujuh, padatnya struktur kurikulum PAUD yang mencakup enam aspek perkembangan membuat nilai nasionalisme lebih banyak muncul dalam pembiasaan dibanding pembelajaran khusus. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai nasionalisme membutuhkan proses berkelanjutan, konsisten, serta kerja sama antara sekolah dan keluarga agar nilai nasionalisme tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, melainkan menjadi sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Kendala-kendala tersebut sejalan dengan temuan Azima et al. (2021) yang juga mengidentifikasi pengaruh budaya asing sebagai hambatan utama dalam penanaman nasionalisme anak usia dini. Selain itu, temuan mengenai pentingnya kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan rumah memperkuat hasil penelitian Oktaviana et al. (2023) yang menekankan peran keluarga sebagai faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter kebangsaan anak di luar lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme pada anak usia dini di TK Mujahidin Ungaran telah dilaksanakan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah. Penanaman nilai tidak hanya dilakukan pada kegiatan seremonial, melainkan dibangun melalui rutinitas harian yang menekankan disiplin, tertib, tanggung jawab, serta sikap menghargai sesama, sehingga nilai nasionalisme dipahami secara konkret dan aplikatif sesuai tahap perkembangan anak. Bentuk kegiatan pembelajaran yang digunakan meliputi pembiasaan rutinitas harian, menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah, pengenalan simbol negara, pembelajaran tematik bermuatan kebangsaan, serta keteladanan guru, yang dilakukan secara berulang dan konsisten sehingga membentuk kebiasaan positif menuju terbentuknya karakter kebangsaan anak.

Namun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi kendala, yaitu karakteristik anak usia dini yang kemampuan regulasi dirinya masih berkembang, kurangnya kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan rumah, minimnya pemahaman sebagian orang tua terhadap pentingnya pendidikan karakter kebangsaan, keterbatasan variasi media pembelajaran bertema nasionalisme, serta pengaruh teknologi dan budaya asing yang membuat anak lebih familiar terhadap tokoh dan budaya luar dibanding budaya Indonesia sendiri. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah memperkuat program bertema kebangsaan secara terstruktur dan mengupayakan media pembelajaran yang lebih variatif, guru meningkatkan kreativitas metode pembelajaran seperti storytelling dan permainan tradisional, serta orang tua turut memperkuat pembiasaan nilai nasionalisme di rumah agar tercipta sinergi yang berkelanjutan antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter kebangsaan anak sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Masuknya Budaya Asing terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491–7496.
- Azzahra, A. H., Nawry, N., & Nelwati, S. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Identitas Nasional. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 23–31. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i2.2287>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Handayani, D. H., & Suryani, L. (2024). Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain dengan Media Lapbook. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 9(1), 89–98. <https://doi.org/10.33369/jip.9.1.89-98>
- Haryani, N., Yaswinda, Y., & Nurhafizah, N. (2025). Mengintegrasikan Nilai Patriotisme dan Nasionalisme pada Anak Usia Dini melalui Upacara Bendera di TK Kemala Bhayangkari 13 Batusangkar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(3), 700–710. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i3.6712>
- Lickona, T. (2013). *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya* (J. A. Wamaungo & J. A. R. Zien, Terj.). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Luthfillah, N., Elan, & Rachman, B. (2022). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme pada Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 3(1), 35–41. <https://doi.org/10.37985/jer.v3i1.74>

- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75–81. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>
- Mujtahidin, S., & Rachman, S. A. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Kegiatan Pembiasaan Diri di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 03 Selong. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 2(2), 157–164. <https://doi.org/10.55681/jige.v2i2.120>
- Nurohmah, M. N., Akbar, S., & Pramono, P. (2023). Penanaman Nilai Karakter Cinta Tanah Air Melalui Bernyanyi Lagu Nasional di PAUD. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 139–145. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.15352>
- Oktaviana, R., Khiftiyah, U., Yuliani, F., & Utari, W. D. (2023). Pembentukan Karakter Siswa dalam Konteks Lingkungan Sekolah dan Keluarga serta Komunitas Perspektif Ekologi Bronfenbrenner. *BIIS: Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(2), 264–273. <https://doi.org/10.51214/biis.v2i2.1433>
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 89–98. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Wuryandani, W. (2017). Penguatan Karakter Anak Usia Dini Melalui Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(3), 401–411.